

KRITIK REDAKSI DEUTERONOMI

Aeron F. Sihombing

ABSTRAK

Deuteronomi merupakan suatu kitab yang memiliki redaksi yang cukup panjang, dan merupakan suatu rangkaian Deuteronomistic historis. Pengaruhnya sangat besar dalam Perjanjian Lama, dan yang memengaruhi aspek kehidupan Israel sebagai umat Allah yang terpilih dan yang hidup dalam pembuangan. Deuteronomi tidak berdiri dalam satu penulis atau redaktur, melainkan dari hasil karya beberapa redaktur dari Deuteronomistic School.

Kata-kata kunci

Deuteronomi, lapisan Deuteronomi, Deuteronomistik.

PENDAHULUAN

Masalah redaksi dalam Deuteronomi merupakan suatu studi yang terus berkembang dalam Perjanjian Lama, bahkan sampai saat ini. Oleh sebab itu, penulis dalam paper ini ingin membahas mengenai lapisan redaksi dari Deuteronomi? Driver dan Nelson berpandangan ada dua redaktur, mengatakan ada dua redaktur, sementara itu Noth mengatakan ada satu redaktur¹. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Smend yaitu ada tiga redaktur, yaitu DtrH., DtrP., DtrN². Akan tetapi, Driver mengatakan bahwa hal ini tidak menjadi masalah bagi kalangan yang menyatakan bahwa Deuteronomi berasal langsung dari Musa. Sementara itu, Römer mengatakan bahwa lapisan-lapisan dalam Deuteronomi ada kemungkinan tiga atau empat, bahkan lebih di Persia³.

¹ Richard D. Nelson, *The Double Redaction of the Deuteronomistic History* (Sheffield: Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 18, 1981).

² Agus Kriswanto, "Karya Sejarah Deuteronomistis", *Jurnal Lensa Vol. 6, No. 1*. Januari- Juli, Cipanas, 2016, 108.

³ Thomas Römer, "Response To Richard Nelson, Steven Mckenzie, Eckart Otto, And Yairah Amit", dalam Raymond F. Person, Jr., (ed), "*The Journal of Hebrew Scriptures, Volume 9, Article 17, In Conversation With Thomas Römer, The So-*

Jejak lapisan redaktur perlu ditelusuri dalam paper ini, yaitu dengan tujuan untuk mengetahui apakah di balik dari penulis Deuteronomi. Hal ini akan membantu untuk melihat *sitz im leben* dari Deuteronomi, sehingga teks dapat dipahami secara teologis. Maka untuk mencapai hal tersebut, metode kritik redaksi digunakan dalam paper. Dengan demikian, pesan Deuteronomi dapat dipahami sesuai dengan pesan penulis Deuteronomi.

Pengantar dan Garis Besar Deuteronomi

Kata Deuteronomi, nama kitab kelima dari Pentateukh, berasal dari kata *to Deuteronomion tou/to*, berasal dari LXX, diterjemahkan dari dalam מִשְׁנֵה הַתּוֹרָה הַשְּׁנִי (Ul. 17:18 WTI) menurut Driver⁴. Meskipun berasal dari grammatika yang eror, nama tersebut kurang mencukupi; karena Deuteronomi (Ulangan) merupakan wujud legislatif/hukum “perjanjian/covenant” kedua dan termasuk suatu pengulangan bagian besar dari hukum yang berisikan yang sering disebut sebagai “Hukum Pertama” dari Keluaran (Exodus). Masa ini adalah di bulan terakhir pengembaraan di padang gurun (Ul. 1:3; 34:8)⁵.

Akan tetapi, von Rad tidak setuju bahwa Deuteronomi merupakan hukum kedua⁶. Ia mengatakan bahwa nama Ulangan atau dalam Inggris Deuteronomi merupakan terjemahan Perjanjian Lama dari bahasa Yunani yaitu Septaginta. Dalam Ulangan 17:18, kata ‘salinan’ (*copy*) dalam bahasa Ibrani disalahmengerti bila ditafsirkan sebagai ‘hukum kedua’ (di samping dari hukum di Sinai)⁷.

Kitab ini terdiri dari tiga bagian besar menurut Driver, yaitu⁸: 1) berisi perjalanan pembebasan Musa di “Padang Rumput” Moab (Ul. 34:8); 2) hukum yang harus ditaati oleh Israel, dan; 3) pendudukan tanah perjanjian

Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical And Literary Introduction, (ed), (London: T. & T. Clark, 2005), 41.

⁴ S. R. Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy* (Edinburg: T. & T. Clark, 1902), i.

⁵ Ibid.

⁶ Gerhard Von Rad, *Deuteronomy* (Philadelphia: The Westminster Press, 1966), 12.

⁷ Ibid.

⁸ Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*, i.

(i). Adapun garis besar dari kitab Ulangan ini adalah berdasarkan pembagian oleh Driver⁹:

1:1-5: Pengantar atau pendahuluan pidato, secara khusus adalah tempat dan waktu pembebasan Israel.

1:6—4:40: Pengantar Pidato Musa yang pertama, yang berisikan: a) Tinjauan kembali sejarah, tinjauan kembali insiden dari perjalanan Israel dari Horeb, dan contoh pemeliharaan Allah dalam padang gurun, dan tantangan dari tetangga Israel yang memusuhi mereka di Tanah Perjanjian (1:6—3:20); b) kesimpulan praktis dari tinjauan sebelumnya, yakni lahirnya suatu bangsa, mengingatkan akan kewajiban mereka untuk melakukan amal atau dermawan dan mendesak mereka untuk tidak melupakan kebenaran agung atas spiritualitas dan Allah Jehova di gunung Horeb (4:1-10).

4:41-43: Penunjukan tiga kota perlindungan oleh Musa di daerah trans-Yordan.

4:44-49: Tulisan kotbah kedua Musa, yang berisikan tentang Eksposisi Hukum (pasal 5-26, 28).

5-26, 28: Eksposisi Hukum, merupakan pusat dan prinsip dari Hukum, yang terbagi atas dua bagian: a) pasal 5-11, berisikan pengantar atau pendahuluan dari kotbah, pengembangan hukum pertama dari dekalog, dan penanaman prinsip teokrasi umum bagi Israel sebagai suatu bangsa yang telah dipimpin atau diperintah; b) pasal 12-26, 28, yang berisikan hukum khusus, di mana ia sebagai objek hukum yang “diuraikan” (1:5) dan mendorong bangsa Israel untuk menaatinya.

28: Berhubungan sangat dekat dengan pasal 26:19, deklarasikan berkat dan kutuk yang harus diikuti oleh Israel, apakah ditaati atau diabaikan, hukum Deuteronomik, sebagai pusat dari kotbah (pasal 5-26).

27: Instruksi atau perintah (interupsi dari kotbah Musa, dan narasi oleh kata ganti orang ketiga) kepada keluarga sebagai suatu penerimaan simbolik oleh bangsa terhadap kode Deuteronomik setelah masuk ke tanah Kanaan.

⁹ Ibid, i-ii.

29:1, 2—30:20: Kotbah (diskursus) ketiga Musa, tambahan dasar yang penting, yang berisikan tugas yang sangat penting untuk ditaati sebagai kesetiaan kepada Yehovah, dan mencakup: 1) penerimaan Israel terhadap perjanjian *Deuteronomic*, dengan pembaharuan peringatan terhadap kehancuran bila tidak menaatinya dengan jatuh ke dalam penyembahan berhala (29:1-28 (2-20); 2) Janji akan ada pembaharuan, meskipun ada dalam ancaman pembuangan di pasal 28, apabila bangsa Israel bertobat (30:1-10); 3) Pilihannya sekarang ada di tangan bangsa Israel (30:11-20).

31:1-8: Kata-kata terakhir Musa yang memberikan semangat atau menguatkan umat dan Yosua.

31:9-13: Musa melepaskan hukum Deuteronomik kepada imam Lewi, dengan perintah agar dibacakan di depan umum setiap tujuh tahun sekali.

31:14-15, 23: Tugas Yosua yang diperintah oleh Jehovah.

31:16-22, 24-30; 32:1-43, 44: Nyanyian Musa yang disertai dengan catatan atau peringatan.

32:45-47: Pujian terakhir Musa terhadap hukum *Deuteronomic* kepada bangsa Israel.

32:48-34:12: Kesimpulan dari keseluruhan kitab, yang berisikan Berkas dari Musa (pasal 33) dan narasi mengenai keadaan kematiannya.

III. Redaktur dalam Deuteronomi

Pertanyaan yang penting untuk diajukan adalah siapakah yang meredaksi Deuteronomi dan berapa lapisankah Deuteronomi? Römer setuju dengan Noth bahwa DtrH., dari Ulangan-2 Raja-raja, tetapi ia juga setuju dengan pandangan yang menolak Noth yang menyatakan bahwa lapisan Deuteronomistik lebih dari satu¹⁰. Römer juga menggabungkan teori multi lapis dari redaktur Deuteronomistik baik dari Cross maupun Smend:

¹⁰ Thomas Römer, "The Form-Critical Problem of the So-Called Deuteronomistic History", dalam Marvin A. Sweeney and Ehud Ben Zvi (ed), *Changing Face of Form Criticism for the Twenty-First Century* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 54.

*"I recently heard about a proverb in the former communist countries saying: "You never know how the past will be made up tomorrow." This is a very fine observation; we always reconstruct our past under new circumstances and we also reconstruct scholarly hypotheses of the past to make them fit better new ideological and/or scientific situations"*¹¹.

Bagi Römer *Deuteronomistic* merupakan karya *school of scribes*, yang terdapat dalam Ulangan-Raja-raja (dan yang lainnya) berasal dari abad 7 SM sampai periode Persia¹². Kelompok *scribes* atau pejabat tinggi tersebut dapat termasuk imam sama seperti masyarakat awam¹³. Buktinya adalah terdapat di Mesopotamia dan Mesir, di mana eksis hirarki *scribal* dan ketua *scribes* yang memiliki peranan penting dalam administrasi, pegawai negeri. Tugasnya adalah mengumpulkan dan kodifikasi pengetahuan untuk tuannya atau atasannya, tetapi juga bagi diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, *scribes* diidentifikasi sebagai seorang intelektual atau sebagai orang bijaksana. Römer menyatakan bahwa cukup logis bila mereka yang eksis di Israel dan Yehuda selama periode monarki, dan banyak *scribes* dari Yehuda yang dideportasi ke Babilononi¹⁴. Senada dengan Weinfeld, di mana ia mengatakan bahwa hal ini dapat terlihat dari pola bentuk Deuteronomi yang berasal dari lingkaran *scribes*¹⁵. *Scribes* biasanya menggunakan variasi sastra dan koleksi dokumen, yang mereka gunakan dalam komposisi kitab Ulangan dan di seluruh *Deuteronomic*.

Menurut Römer, DtrH., kemungkinan lebih dari satu gulungan, karena ditemukan terdapat beberapa gulungan dengan menggunakan

¹¹ Römer, "Response To Richard Nelson, Steven Mckenzie, Eckart Otto, And Yairah Amit" dalam Raymond F. Person, Jr., (ed) *The Journal of Hebrew Scriptures, Volume 9, Article 17, In Conversation With Thomas Römer, The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical And Literary Introduction* (London: T. & T. Clark, 2005), 36.

¹² Thomas Römer, "Deuteronomistic History", dalam Sebastian Fuhrmann (eds), *Encyclopedia of The Bible And Its Reception* (De Gruyter, Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2013), 652.

¹³ Römer, *The Form-Critical Problem of the So-Called Deuteronomistic History*, 45.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Moshe Weinfeld, *Deuteronomy —The Present State Of Inquiry* *Journal of Biblical Literature*, 86 No 3, Sep. 1967, 251.

beberapa bahasa dan sintaks¹⁶. Para *Scribes` Dtr.*, yang berbeda dapat dilihat dari gulungan yang berbeda. Akhir dari DtrH., adalah berasal dari pertengahan periode Persia, yang diletakkan dalam pembukaan Pentateukh. Jadi, Deuteronomi dipotong dari kitab-kitab yang mengikutinya dan menjadi akhir dari Taurat (tanpa menghilangkan hubungannya dengan Nabi-nabi Sebelumnya)¹⁷. Oleh sebab itu, Römer menyatakan bahwa DtrH., terdiri dari multi lapis, (misalnya dalam Ulangan 12).

Ia mensintesisasikan berbagai pandangan yang berbeda (misalnya Noth satu redaktur dan Nelson dari mazhab Smend yang menyatakan hanya ada dua redaktur) mengenai multi lapisan DtrH., yaitu dengan menyatakan bahwa para redaktur tersebut sebagai "*Dtr. Library*", yang kerjakan oleh *Scribes` dtr.* Römer mengatakan: "*almost all writings of the Hebrew Bible are to be considered as literature of tradition and have passed through the hands of many copyists and editors, who stored the writings in temple or sanctuary "libraries"*¹⁸." Dengan demikian, saya setuju dengan Römer bahwa lapisan-lapisan dalam DtrH., masih terbuka dan lebih dari yang ditemukan oleh para ahli biblika¹⁹.

Lapisan-lapisan DtrH., yang masih dapat dilacak oleh Römer adalah gulungan pertama dtr., dikerjakan kira-kira akhir pada abad ketujuh sebelum masehi. Kemudian, ia diolah kembali pada masa Babelonia yaitu pada abad keenam sebelum masehi. Edisi yang terbaru DtrH., adalah pada masa dekade pertama pemerintahan Persia²⁰.

Pertanyaan yang muncul mengenai produksi literatur Deuteronomi menurut Römer adalah kemungkinan ditulis dan diredaksi sejak tahun 570-540 di Babelonia dan bahkan di Yehuda.²¹ Römer juga mempostulatkan bahwa ada beberapa dalam teks yang terdapat dalam *Deuteronomistic History* berada di Persia sekitar tahun 450 SM.²²

¹⁶ Römer, *The Form-Critical Problem of the So-Called Deuteronomistic History*, 54.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ T. Römer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction* (London: T & T Clark, 2007), 52.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid, 55-56.

²¹ Römer, *The Form-Critical Problem of the So-Called Deuteronomistic History*, 46.

²² Ibid.

Pandangan R  mer ini diterima oleh Yairah Amit (meskipun dari beberapa sisi ia menolaknya),²³ di mana ia mengatakan “*Like R  mer, I do not dismiss the idea of a Deuteronomistic History—I also accept his approach, which distinguishes three editorial stages. But in my view greater attention should be paid to the preceding stage, which lasted a good 100 years. These years were not 100 years of silence, meaning without historical writing*”.²⁴ Namun, perbedaannya dari R  mer adalah Amit menekankan tahap perkembangan karya literatur *Deuteronomistic* bukan berasal dari kekosongan atau kemandirian dari redaktur, melainkan dari literatur yang sudah ada sebelumnya. Kesenambungan proses dan perkembangannya berasal dari Yehuda sejak delapan sebelum masehi, seperti dalam kebangkitan nabi klasik, di mana ide mengenai kesetiaan kepada Allah adalah sangat dominan²⁵.

IV. Kritik Redaksi Deuteronomi

Hukum Deuteronomistik dalam kitab Ulangan 12-16 dibingkai oleh materi yang terdiri dari tingkatan hukum berbeda yang dimasukkan ke dalamnya²⁶. Jan Christian Gertz menyatakan bahwa terdapat banyak tingkatan lapisan di dalam redaksi dalam kitab Ulangan yang masih belum dapat diketahui.²⁷ Ia menyatakan bahwa Ulangan 1-4, 31-34 dan 5-11, 27-30 merupakan pasal-pasal yang membingkai Deuteronomi. Alasannya adalah pengulangan-pengulangan, *Numeruswechsel*, dan penegasan-penegasan yang diulangi menunjukkan bahwa pasal-pasal tersebut tidak ditulis langsung sekali jadi. Ia juga menyatakan bahwa Ulangan 1-3, 4+41-34 dapat dipisahkan dari bingkai inti yang lebih tua yang ada dalam Ulangan 5-

²³ Yairah Amit, “The Book Of Judges: Fruit Of 100 Years Of Creativity”, dalam Raymond F. Person, Jr., (ed), *The Journal of Hebrew Scriptures, Volume 9, Article 17, In Conversation With Thomas R  mer, The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical And Literary Introduction* (London: T. & T. Clark, 2005), 35.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ A. D. H. Mayes, *The Story of Israel Between Settement and Exile: Redactional Study of the Deuteronomistic History* (London: SCM Press Ltd, 1983), 22.

²⁷ Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, dan Markus Witte, *Purwa Pustaka: Eksplorasi Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, (terj) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 376.

11+270-30, meskipun kedua bingkai tersebut adalah hasil dari proses pertumbuhan dari tahap yang berlapis²⁸.

Bagi Mayes, beberapa di antaranya saling berhubungan sangat dekat, secara langsung merujuk pada hukum dan mendorong objek hukum tersebut untuk menaatinya. Bagian lainnya hanya memiliki kerangka kecil dan berhubungan secara tidak langsung, dan tujuan pertamanya adalah bukan untuk ketaatan²⁹.

Pasal 1-3

A. D. H. Mayes berpandangan bahwa Ulangan 1-3, dan 4:1-40, bukanlah satu kesatuan, melainkan redaktur yang berbeda satu dengan yang lain³⁰. Alasannya adalah relasi antara hubungan antara laporan sejarah dan hukum Musa tidaklah jelas. Noth dalam Mayes menyatakan bahwa Ulangan 1-3 secara utama bukanlah menyatakan sebagai pendahuluan hukum *Deuteornomic*, tetapi sebagai pendahuluan laporan sejarah Israel yang dilanjutkan di akhir kitab Ulangan dan yang kemudian menjadi jejak dalam kitab Yosua, Hakim-hakim, Samuel dan Raja-raja, sehingga ini disebut sebagai karya *Deuteronomistic historical*.³¹ Mayes juga menyatakan bahwa ahli Perjanjian Lama yang lainnya juga tidak menyetujui Ulangan 1-3 memiliki hubungan dengan hukum *Deuteoronomic* dan sebagai pengantar sejarah dalam Ulangan 1-3³². Sementara itu, Noth dalam Mayes memertimbangkan *Deuteronomistic historian* telah memasukkan hukum *Deuteronomic* sebagai dasar laporannya, dan sebagai dasar kriteria untuk peristiwa dan kepribadian yang harus dihakimi, dan bahkan sebagai dasar utama untuk menghakimi keseluruhan sejarah umat Allah. Menurut Mayes, para ahli Perjanjian Lama juga sudah memertimbangkan bahwa hukum *Deuteronomic* bukanlah sebagai bentuk dari bagian asli *Deuteronomistic history*, tetapi ia merupakan bawaan dari lapisan redaktur sekunder sesuai dengan konteks yang dialaminya³³.

Mayes setuju dengan pandangan Noth tersebut, sebab baginya Ulangan 4 merupakan suatu bagian

²⁸ Ibid, 376.

²⁹ Mayes, *The Story of Israel Between Settlement and Exile*, 22

³⁰ Ibid, 22.

³¹ Ibid, 22.

³² Ibid, 22.

³³ Ibid, 23.

transisi yang menghubungkan antara sejarah dalam pasal 1-3 dan kitab hukum dengan pendahuluannya, maka kitab hukum dalam pasal 5-26 menjadi lebih efektif, bahkan ia menjadi lebih efektif menjelaskan kekurangan atau kelemahan yang luar biasa atas rujukan hukum *Deuteronomic* dalam pasal 1-3. Bagi Mayes, pandangan ini menyediakan motif yang benar untuk melihat perkembangan tahapan *Deuteronomic* kedua, di mana tujuan dari redaktur *Deuteronomic* telah menyelesaikan *Deuteronomic historian* untuk memperkenalkan hukum *Deuteronomic*³⁴.

Dengan demikian, Mayes memproposisikan bahwa Ulangan 1-3 merupakan laporan sejarah Israel dari tangan *Deuteronomic historian* yang tujuannya adalah untuk mengatur skema hukum *Deuteronomic*³⁵. Cerita sejarah Israel dilanjutkan dalam Ulangan 31, dan selanjutnya dalam kitab Yosua dan diikuti oleh 2 Raja-raja, tetapi dalam bayangan hukum *Deuteronomic* sebagai dasar untuk menghakimi sejarah. Hal ini hanyalah untuk membuat kerangka pemahaman atas pertumbuhan sejarah dari kitab tersebut. Dengan demikian, Mayes menyatakan bahwa penetapan terhadap hukum asali *Deuteronomic* maupun karya *Deuteronomic historian* dapat dilakukan, dan juga ini menyatakan bahwa ada lebih dari satu (*Deuteronomic*) lapisan redaktur dari kitab Ulangan ini³⁶.

Senada dengan Mayes, Gertz menyatakan bahwa tanda yang paling mencolok bahwa bingkai luar yaitu Ulangan 1-3 adalah merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah meninggalkan Horeb, yang pada umumnya dipandang sebagai permulaan DtrH³⁷. Asumsi ini didukung oleh sejumlah rujukan maju-mundur yang menghubungkan salam perpisahan Musa dalam Deuteronomi dengan penggambaran penaklukan di bawah Yosua (Ul. 3:21-28; 31:1-8; 32:45-52; Yos. 1:1-3). Gertz menyatakan bahwa Ulangan 1-3 merupakan rekapitulasi yang bersifat tafsiran atas narasi sebelumnya yang diformulasikan untuk merespons penyisipan Deuteronomi ke dalam urutan narasi keluaran dan penaklukan³⁸.

³⁴ Ibid, 23.

³⁵ Ibid, 24.

³⁶ Ibid, 24.

³⁷ Gertz, Berlejung, Schmid, dan Witte, *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama*, 376.

³⁸ Ibid.

Driver menolak pandangan Mayes maupun Gertz yang menyatakan bahwa Ulangan 1-3 merupakan suatu bagian yang berdiri sendiri, di mana ia terpisah dengan 4:1-40³⁹. Alasannya adalah adanya kesamaan gaya di antara pasal 1-4 dan pasal 5-26, 28 tidak dapat disangkal, di sana ada ekspresi dalam pasal 1-4 yang tidak terdapat dalam D., sehingga dinyatakan bahwa itu ditulis oleh penulis yang lain (lxxi). Kuenen contohnya יְרֵשָׁה artinya memiliki 2:5, 9, 12, 19; 3:20 (Kata tersebut juga terdapat dalam Yos. 12:6, 7; Hak. 21:17; Yer. 32:8; Mzm. 61:6; 2Taw. 20:11); menyerang 2:5, 9, 19, 24 (tidak ada dalam Hexateukh); וְנָחָה artinya memohon 3:23 (juga terdapat dalam 1Raj. 8:33, 47, 59); רַבְעָתָה murka 3:26; רֵיחַ לְרֵבָה dapur peleburan besi 4:20; הִלַּחַנּוּ umat milik-Nya sendiri 4:20; בָּל karena בָּל Ulangan 4:11; fraseologi yang sama juga terdapat dalam Yehezkiel dan P⁴⁰.

Bentuk literatur yang membedakan antara pasal 1-4 dengan pasal 5-26 secara relatif adalah sedikit. Di sisi lain, gaya umum 4:1-40 tidak dapat dibedakan dari pasal 5-26; itu termasuk bukan hanya lebih luas dari gaya Deuteronomik, tetapi juga bentuk waktu: catatan misalnya: 1:7 בָּנָה (8:22); 1:31; הָאֵנֶשׁ sampai tiba (עָד) di tempat ini (9:7; 11:5, bandingkan dengan לֹא 26:9; 29:6); 2:27 berubah, kata-kata Deuteronomi. Kombinasi dari waktu dan bentuk yang lebih luas membentuk argumen yang kuat dalam menyatukan penulisan⁴¹.

Pandangan Mayes maupun Gertz lebih rasional untuk diterima, karena perbedaan antara pasal 1-3 dengan 4:1-40. Hal ini terlihat jelas dalam skema bingkai yang merangkai bagian-bagian tersebut. Sementara itu, Driver terlalu memaksakan penyatuan antara pasal 1-4, bahkan disatukan dengan pasal 5 dengan menggunakan aspek linguistik. Menurut pandangan penulis, adanya kemiripan dalam pasal 1-3 dan 4:1-40 karena redaktur pasal 1-3 dan 4:1-40 merupakan berasal dari *Deuteronomic School*, sehingga mereka memiliki kesamaan atau kemiripan.

Römer dalam McKenzie lebih rinci lagi, yaitu dengan meletakkan Ulangan 1-3, yaitu pada periode pembuangan di Babelonia⁴². Ini merupakan

³⁹ Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*, lxx-lxxiii.

⁴⁰ Ibid, lxxi.

⁴¹ Ibid, lxxii.

⁴² Steven L. McKenzie, "A Response To Thomas Römer, The So-called Deuteronomistic History", dalam Raymond F. Person, Jr., (ed), *The Journal of Hebrew Scriptures, Volume 9, Article 17, In Conversation With Thomas Römer, The So-*

karya *Deuteronomic school* di pembuangan Babel. Bagian ini tulis dalam kondisi krisis literatur, sehingga ini ditulis sebagai bentuk jawaban mengapa umat Israel dibuang, yaitu sebagai bentuk ketidaktaatan kepada YHWH⁴³. Maka, bagian ini ditulis dalam tema sebagai tanah kosong, di mana umat Yahweh berada di Babelonia. Dengan demikian, pandangan R mer ini dapat memetakan lebih rinci redaktur dari pasal 1-3.

Ulangan 4:1-40

Mayes menyatakan bahwa Ulangan 1-3 dan 4:1-40 merupakan redaktur yang berbeda, meskipun mereka adalah satu unit. Karena, karakter dan tujuannya sama sekali berbeda dengan Ulangan 1:1—3:29, di mana keluasan penulisnya secara umum masih tetap dipertanyakan ⁴⁴ . Baginya, ketidaksinambungan antara ke dua bagian tersebut adalah sangat penting ditetapkan, karena ini merupakan dasar untuk membangun pandangan bahwa pasal pertama dari keempat Deuteronomi ini terletak awal dari dua redaktur yang berbeda.

Karakter Ulangan 4:1-40 sangat jelas dari bahasa, bentuk dan isinya. Bagi Mayes, ia merupakan kotbah mengenai ketaatan terhadap hukum secara umum dan larangan menyembah Allah secara khusus dalam bentuk apapun. Perhatiannya bukanlah terhadap sejarah; tidak ada bukti bahwa ia menggunakan sumber dari pasal 1-3 secara khusus, namun hanya ada beberapa petunjuk *historical* yaitu perjanjian di Horeb, keluar dari Mesir, peristiwa di Baal-Peor. Hal ini memperkuat kesimpulan yang telah disarankan oleh Mayes bahwa unsur ketidaksinambungan dari Ulangan 4:4-14, bukanlah dari penulis Ulangan 1-3. Hal ini juga dikuatkan dalam kata pendahuluan “Dan sekarang...” dalam Ulangan 4:1, apakah ia bergantung kepada teks sebelumnya atau ia bukanlah kelanjutan asali dari sebelumnya. Oleh sebab itu, Ulangan 4:1-40 dikomposisikan lebih kemudian daripada pasal 1-3 dan ia dimasukkan setelah pasal 3 sebagai kelanjutannya. Hubungannya adalah

Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical And Literary Introduction, (London: T. & T. Clark, 2005), 17.

⁴³ Ibid, 16.

⁴⁴ Mayes, *The Story of Israel Between Settlement and Exile*, 27.

bersifat sekunder, tetapi ia hubungannya disengaja oleh penulis dengan maksud tertentu⁴⁵.

Mayes telah membuka pintu bahwa Ulangan 4:1-40 merupakan lapisan yang belakangan daripada pasal 1-3. Lebih detail lagi, Römer menyatakan bahwa Ulangan 4 yang berisikan monoteistik yang berasal dari periode yang belakangan, yaitu berasal dari pasca pembuangan di periode Persia⁴⁶.

Ulangan 4:41-43

Kota perlindungan di dalam Ulangan 4:41-43 menurut Driver adalah berasal dari redaktur yang belakangan, yaitu redaktur kedua (D²). Karena, teks ini menyela dengan teks setelahnya yaitu dekalog, di mana 4:44-49 diganggu/disela oleh 4:41-43 (kota perlindungan)⁴⁷.

Sama halnya dengan Driver⁴⁸, Nelson berpandangan bahwa 4:41-43 berasal dari redaktur yang kemudian (belakangan), karena 4:41-43 tidak merujuk atau berdasarkan pada pasal 19, dan juga terlihat dari tata bahasa yang memisahkan kata-kata dalam pendahuluannya.⁴⁹ Bagi Nelson, ini merupakan karya dari redaktur yang kedua.⁵⁰ Berbeda dengan Römer, Ulangan 4 berasal dari periode Persia sama seperti lapisan yang belakangan dari doa penahbisan Bait Suci Salomo. Dengan demikian, pasal 4 berada pada lapisan ketiga bagi Römer.⁵¹

Ulangan 5

Mayes berpandangan bahwa *Deuteronomistic historian* memasukkan paling sedikit penulisan Ulangan 31:1-8, 14, 23, dan yang paling banyak Ulangan 34:1-6. Hal ini merupakan salah satu dari kontribusinya.

⁴⁵ Ibid, 30.

⁴⁶ T. Römer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction* (London: T & T Clark, 2007), 61.

⁴⁷ Driver, *The International Critical Commentary On Deuteronomy*, lxxviii.

⁴⁸ Richard D. Nelson, *Deuteronomy: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002), 72.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Richard D. Nelson, *The Double Redaction of the Deuteronomistic Historistic* (Sheffield: Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 18, 1981), 94.

⁵¹

Pendahuluan dekalog dalam Ulangan 5 dan cerita pelanggaran terhadap perjanjian di Horeb penekanannya adalah terhadap sejarah daripada hukum. Perhatiannya terhadap sejarah umum, bersamaan dengan koneksi bahasa, ditetapkan oleh penulis perjanjian dan pelanggaran perjanjian dalam pasal 5:9. Dengan demikian, ini kemungkinan adalah *Deuteronomistic historian*. Ada kemungkinan ini adalah konteks paranetik yang diarahkan oleh historis, di mana ini merupakan catatan *Deuteronomistic historian* yang muncul; seperti sebelumnya, di sana sekarang menggunakan sumber tersebut⁵².

Menurut Mayes, hubungan positif antara *Deuteronomistic historian* dengan pasal 5, 9 memperkuat fakta bahwa pasal 5 dan 9 cocok sebagai karya penulis belakangan (yang kemudian) yang tampak jelas dalam 4:1-40, maupun sebagai bagian asli dari hukum *Deuteronomic* yang dimasukkan oleh *Deuteronomic historian*.⁵³ Penulis yang kemudian dari 4:1-40 tampaknya mempresuposisikan kehadiran dekalog dalam Deutoronomi, di mana kotbah larangan terhadap penyembahan akan bentuk Allah dalam bentuk apapun merupakan rujukannya. Maksud di balik bentuk dari dekalog dalam Ulangan 5 tidaklah sama maksudnya dalam Ulangan 4:40, dan kita tidak dapat berpikir bahwa redaktur yang kemudian bertanggungjawab atas pendahuluan dekalog dalam Deuteronomi.

Menurut Mayes, pandangan yang lebih ekstrim lagi yaitu bahwa dekalog dalam konteks pembuatan perjanjian di Ulangan 5 sepertinya bukanlah unsur pokok asli Deuteronomi dari waktu sebelum karya *Deuteronomic historian*⁵⁴. Hukum *Deuteoronomic* asli kemungkinan dapat dilihat dalam Ulangan 4:45 dan pengantar *paranetic* asli tersebar melalui pasal 6-11. Pendahuluan ini disusun dalam bentuk pidato tunggal, yang tidak memiliki rujukan *historical*, dan dengan jelas terfokus kepada hukum yang diproklamasikan oleh Musa kepada Israel di perbatasan tanah perjanjian dan bukan dengan peristiwa di Sinai seperti yang terkait dalam Ulangan 5, 9. Oleh sebab itu, hal ini kemungkinan adalah sisipan dari *Deuteronomistic historian*⁵⁵. Melalui mereka, ia tidak hanya menyediakan pengaturan sejarah secara umum dan konteks

⁵² Mayes, *The Story of Israel Between Settlement and Exile*, 31.

⁵³ Ibid, 31.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

hukum *Deuteronomistic* yang telah digabungkan, tetapi juga menyediakan sumber yang tepat atas hukum ini. Sumber tersebut adalah hukum yang dikatakan oleh Musa dari Yahweh di dalam pembuatan perjanjian di Horeb, ketika umat takut atas kehadiran secara langsung⁵⁶.

Dengan demikian, ada dua kontribusi *Deuteronomic historian* di sini menurut Mayes, yaitu ⁵⁷ : 1) ia menyediakan kerangka historis dan kesinambungan presentasi historis Israel dari masa Musa, suatu historis di mana totalitas hukum di bawah Musa, suatu hukum asali *Deuteronomistic* yang disisipkan ke dalam awal karyanya; 2) ia juga menyediakan konteks historis khusus untuk hukum asali *Deuteronomistic* yang tidak ada sebelumnya. Oleh sebab itu, karya *Deuteronomistic historian* memiliki efek yang besar ketika dihubungkan dengan hukum Musa, yaitu ⁵⁸ : 1) dengan perjanjian yang dibuat oleh Yahweh dan Israel di Horeb, dan; 2) dengan peristiwa memasuki tanah Kanaan. Kedua aspek karya *Deuteronomistic historian* menurut Mayes ini dipertimbangkan sebagai karya redaktur selanjutnya dari Deuteronomi, di mana ini merupakan komposisi karya dari *Deuteronomistic historian*.

Sementara itu, Römer di dalam McKenzie menyatakan bahwa pasal Ulangan 5 dan 1-3 merupakan lapisan yang terdapat dalam masa Babelonia, yaitu kekosongan tanah⁵⁹. Ini berakar pada sentralisasi ibadah untuk sebagai alat untuk pemisahan dengan kultus-kultus lain. Tambahan ini berisi dekalog dalam Deuteronomi dan Ulangan 34 mengenai kematian Musa di luar tanah Perjanjian sangat penting bagi pembuangan⁶⁰.

Ulangan 6-11

Karya penulis Ulangan 4:1-40 bukan hanya sampai di sini menurut Mayes. ⁶¹ Selain dari perjanjian di Horeb, hal yang terpenting dari kontribusinya adalah dapat dilihat dari pasal 6-11 dan terakhir adalah yang terdapat dalam pasal 27. Di dalam pasal 6-11, perbedaan antara histori dan parenesis tidaklah satu, di mana secara khusus atau secara umum berguna dalam menandai kontribusi dari penulis 4:1-40, selain dari tambahan

⁵⁶ Ibid, 31-32.

⁵⁷ Ibid, 32.

⁵⁸ Ibid, 32.

⁵⁹ Steven L. McKenzie, *A Response To Thomas Römer*, 17.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Mayes, *The Story of Israel Between Settlement and Exile*, 33.

Deuteronomistic historian dalam pasal 9, di sana tidak ada materi historis. Dengan demikian, pasal 6-11 kemungkinannya adalah mengkombinasikan dua lapisan *paranetic*.⁶² Salah satunya adalah berkenaan dengan membedakan persamaannya dalam 4:1-40, yaitu penekanan dalam hukum secara umum, secara khusus adalah penyembahan terhadap allah lain, dan secara umum adalah menggunakan gaya dan kosa kata yang akrab dengan 4:1-40. Di sisi lain, sumber awal dari keduanya memiliki fokus kepada Israel dalam perjalanannya ke tanah Perjanjian, dan perhatiannya adalah mendorong dan menguatkan Israel untuk masuk ke tanah Kanaan dalam menghadapi perlawanan penduduknya, dan menyakinkan Israel bahwa mereka akan mendudukinya. Mereka akan menggingat bahwa kesejahteraan yang mereka alami merupakan dari Allah. Mayes berpandangan bahwa semenjak lapisan *paranetic* ini merupakan dasar, dari kedua tambahan *Deuteronomistic historian* dalam pasal 9 dan kontribusi dari redaktur yang kemudian, maka jelas bahwa itu merupakan lapisan tertua dan kemungkinan merupakan pengantar asali dalam hukum *Deuteronomistic*. Hal ini merupakan pendahuluan yang diikuti oleh hukum, di mana ini merupakan sisipan dari *Deuteronomistic historian* dan ini juga merupakan suntingan yang kemudian.⁶³

Unit sastra yang terdapat dalam dekalog diperluas di dalam pendahuluan 6:3. Selebihnya dalam pasal 6 merupakan pembagian antara ayat 4-9, 20-25, dan di sisi lain adalah ayat 10-18 (19). Penggunaan bentuk sastra yang terdahulu seperti pertanyaan mengenai pertanyaan anak terkait dengan tindakan kultus, di mana ini disela oleh sisipan yang kemudian dari ayat 10-18 (19) (menyebutkan dekalog dan berkenaan dengan penyembahan ilah lain) menunjukkan penggunaan yang sama atas perubahan dari kata ganti orang kedua tunggal kepada kata ganti kedua orang jamak untuk menekankan pendahuluannya secara khusus, dan kosa katanya⁶⁴.

Sementara itu bagi R mer, Ulangan 6 berkaitan dengan 12:13-18, di mana ini merupakan hukum sentralisasi Yosia dan mirip dengan hukum perjanjian Assyrian dan merupakan pengantar terhadap hukum

⁶² Ibid, 33.

⁶³ Ibid, 33.

⁶⁴ Ibid, 33-34.

Deuteronomi⁶⁵. Ulangan ini kemungkinan besar adalah terjadi pada masa pra pembuangan.

Ulangan 7

Menurut Mayes, perbedaan dalam Ulangan 7 dibuat dalam ayat 1-3, 6, 17-24, dan di sisi lain dalam ayat 4-5, 7-15, 25-26. Bagian-bagian ini setuju dengan dua subjek yang berbeda, yaitu: 1) penghancuran orang-orang yang terdapat dalam tanah Perjanjian; 2) pencegahan terhadap penyembahan kepada allah lain⁶⁶. Kedua hal ini tiba-tiba dihubungkan dengan ayat 16. Kedua subjek ini merupakan minat dari redaktur yang kemudian: di sini ditemukan kontak dengan dekalog, secara khususnya adalah larangan terhadap penyembahan gambaran Allah, dan juga gaya dan kosa kata, termasuk perubahan bentuk antara kata ganti orang tunggal dan jamak dari pendengar atau yang dialamatkan. Hal ini merupakan bagian yang cukup penting⁶⁷.

Bagi Mayes, Ulangan 7 adalah berasal dari redaktur yang kemudian, maka Römer menempatkannya pada masa pasca pembuangan, yaitu di Persia. Hal ini terlihat di dalam sikap yang ingin memisahkan diri dari bangsa-bangsa lain. Tujuannya adalah pencarian identitas dalam masa krisis⁶⁸.

Ulangan 8

Ulangan 8 memiliki dua subjek menurut Mayes⁶⁹. Keduanya dihubungkan dalam bentuk kata “lupa”. Karena, lapisan tertua *paranetic* yaitu ayat 7-11a (dimulai dari terjemahan “Ketika Tuhan Allahmu membawa engkau...”), 12-14a, 17-18a, di mana subjeknya adalah Israel, ketika menduduki tanah Kanaan dan menikmati kesejahteraan di sana. Mereka lupa bahwa itu semua adalah pemberian Allah dan merasa bahwa itu adalah hasil usaha mereka. Dalam lapisan *paranetic* yang kemudian yaitu ayat 1-6, 11b, 14b, 18b-20, “lupa”, artinya melupakan perintah-perintah Allah. Hal ini sesuai dengan ketertarikan redaktur yang belakangan dan koneksinya dikonfirmasi

⁶⁵ T. Römer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction* (London: T & T Clark, 2007), 58.

⁶⁶ Mayes, *The Story of Israel Between Settlement and Exile*, 34.

⁶⁷ Ibid, 34.

⁶⁸ Römer, *The So-Called Deuteronomistic History*, 60.

⁶⁹ Mayes, *The Story of Israel Between Settlement and Exile*, 34.

dalam petunjuk ayat 14b, 19 yang diarahkan kepada dekalog, dengan perubahan bentuk gaya antara tunggal dan jamak dari orang yang dialamatkan (dituju) dan dengan kosa kata yang umum⁷⁰.

Ulangan 9:1 dan 10:11

Menurut Mayes, terdapat lapisan *parenetic* di antara Ulangan 9:1 dan 10:11, di mana ini merupakan pendahuluan asali dari hukum *Deuteronomistic* yang ditambahkan oleh *Deuteronomistic historian*. Redaktur yang kemudian tidak muncul lagi sampai pada 10:12-11:32, bagian terakhir dari pendahuluan hukum *Deuteronomistic*. Di sini, tidak ada lagi terdapat lapisan *parenetic* yang tertua; selebihnya, bagian yang merupakan dari redaktur yang kemudian⁷¹.

Mayes menyatakan bahwa Ulangan 9 merupakan tambahan redaktur yang kemudian, sementara Römer berpandangan bahwa pasal 9 dikerjakan pada masa pasca-pembuangan di Persia. Tandanya adalah adanya pemisahan umat Allah dengan bangsa-bangsa lain. Bagian ini terkait dengan 12:2-7; 29-31 dan juga dengan 7:1-6, 22-26⁷². Ulangan 9:7, bersama dengan 1:8; 34:4 menjadi penutup Pentateukh, sehingga ini akhir dari DtrH⁷³.

Ulangan 10:12—11:32

Isi dan bahasa dalam Ulangan 10:12—11:32 menunjukkan kemiripan yang sangat besar dengan 4:1-40, ini menegaskan bahwa redaktur yang kemudian memberikan kontribusinya dalam bentuk pendahuluan *parenetic* bagi hukum *Deuteronomistic* di sepanjang eksposisi kotbahnya⁷⁴. Kedua bagian ini dimulai dengan frase “Dan sekarang...”, sebagai mata rantai sekunder yang ditetapkan dalam materi *Deuteronomistic historian*. Kedua bagian ini jelas memengaruhi bentuk perjanjian: contohnya adalah 11:2-7 merupakan prolog historis, 11:8-9 merupakan tuntutan; dan 11:13-15 merupakan berkat. Di sini tidak ada dokumen perjanjian, bentuk ini kemungkinannya adalah sebagai kerangka kotbah. Kotbah ini diselingi oleh jeda seperti yang terdapat dalam struktur 4:1-40. Kedua bagian tersebut dimulai dari (4:1-8; 10:12-22)

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid, 34.

⁷² Römer, *The So-Called Deuteronomistic History*, 60.

⁷³ Ibid, 64-65.

⁷⁴ Mayes, *The Story of Israel Between Settlement and Exile*, 34.

dengan prolog yang rujukannya dari perintah umum, sejarah Israel dan penyembahannya secara eksklusif terhadap Yahweh, termasuk dengan frase deskriptif dari kebesaran Israel (“suatu bangsa yang besar”, 4:7; “banyak seperti bintang di langit”, 10:22). Kemudian dilanjutkan dengan prolog historis (4:9-14; 11:1-7), yang menekankan bahwa “sebab matamu sendirilah yang telah melihat”. Ini merupakan peringatan atas ketidaktaatan termasuk dengan referensi tanah Perjanjian (4:15-22; 11:8-12). Kemudian bagian (4:23-40; 11:26-32), akhir kotbah dengan epilog, di mana berisikan nasihat untuk menaati hukum “di tanah yang diberikan Tuhan Allahmu kepadamu⁷⁵”.

Kedua bagian ini memiliki kosa kata yang sama, dan keduanya memiliki perubahan yang sama yaitu perubahan bentuk kata ganti orang kedua tunggal dan kata ganti orang kedua jamak terhadap penerima kotbah/hukum (pendengarnya)⁷⁶. Sedangkan dalam 4:1-40, bagian pertama dari kotbah (ayat 1-31) secara mendasar penerima atau pendengar kotbah merupakan bentuk jamak, di mana kadangkala berubah menjadi bentuk tunggal, dan sisanya (ayat 32-40) dalam bentuk tunggal, di mana ia berubah hanya sekali dalam bentuk jamak. Dalam kotbah 10:12-11—11:32, bagian pertamanya (10:12-22) secara utama hanya memiliki perubahan sekali perubahan ke dalam bentuk jamak (yaitu perubahan dari orang penerima kotbah atau hukum tersebut). Sisanya (11:1-32) secara utama dalam bentuk jamak, di mana kadangkala berubah bentuk menjadi tunggal. Hal ini kemungkinan disengaja dibalikkan oleh redaktur sebagai fenomena gaya bahasa, yang dimaksudkan untuk menekankan fungsi dari 4:1-40; 10:12—11:32 yang mencakup keseluruhan pendahuluan *parenetic* sebagai bagian dari pelengkap kerangka karya *Deuteronomistic*⁷⁷.

Oleh karena itu, redaktur yang kemudian jelas telah membuat pendahuluan *parenetic* ke dalam hukum *Deuteronomistic*, sebagai bangunan dari karya *Deuteronomistic historian* dan juga sumber yang paling tua, pendahuluan asali *parenetic*. Kedua *Deuteronomistic historian* dan redaktur yang kemudian kemungkinan besar memiliki kontribusi juga terhadap hukum *Deuteronomistic*

⁷⁵ Ibid, 35.

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Ibid, 35.

itu sendiri.⁷⁸ Substansi hukum ini bukan hanya terlihat diakhir hukum, melainkan juga di masa yang akan datang.

Sementara itu, Ulangan 10:14-22 bagi R  mer dalam Mckenzie adalah berasal dari periode awal Persia⁷⁹. Karena, ia bersifat monoteisme yang secara khusus terdapat dalam Deuteronomi, dan ia dihubungkan dengan pemilihan. Hal ini terkait dengan Ulangan 4. Maka, R  mer dengan lebih mendetail dalam 10:14-22 berkenaan dengan redakturnya.

Ulangan 12

Mayes menyatakan bahwa Ulangan 12 merupakan karya dari redaktur yang awal bersamaan dengan dari 12-26. Hal ini berbeda dengan R  mer, yang menyatakan bahwa ada tingkatan dalam Ulangan 12 yaitu, ayat 13-18; 8-12 dan 2-7.⁸⁰ Ketiga ini merefleksikan tiga tingkatan dari perkembangan DtrH: koleksi pertama dari gulungan dtr., pada saat abad ketujuh sebelum masehi, yang dikerjakan kembali di Babelonia dan edisi yang terbaru dari DtrH., dikerjakan pada periode Persia⁸¹.

1) Ayat 13-18: berasal dari *deuteronomistic library*. Hukum sentralisasi asali dalam ayat 12-13 diasumsikan eksis dalam Bait Allah di Yerusalem⁸². Ayat-ayat tersebut merupakan bagian pertama dari Deuteronomi dan diikuti oleh seketika oleh pengantar dalam 6:4-5. Pengaruh Assyrian atas Deuteronomi sangat jelas, bahwa tradisi menempatkan *Ur-Deut* pada akhir abad ketujuh sebelum masehi. Hal ini kemungkinan pada masa pemerintahan Yosia. 12:13-18 diasumsikan pada masa atau situasi di tanah Perjanjian. Kata *maq  m* mengarah kepada Bait Allah di Yerusalem dan suku “khusus”, yang dipilih oleh Yhwh yaitu Yehuda. Teologi pemilihan ini dalam konteks reformasi Yosia. Ini berhubungan dekat dengan sentralisasi hukum asali yang tertua, yang terdapat dalam doa Salomo saat penahbisan Bait Allah (1Raj. 8:14-20, 39). Ayat 16, pemilihan (*ba  har*) disebutkan lagi sama seperti pemilihan kota dari suku Israel yang paralel dengan pemilihan Daud. Dalam 1 Raja-raja 8:16,

⁷⁸ Ibid, 35.

⁷⁹ Steven L. McKenzie, *A Response To Thomas R  mer*, 17.

⁸⁰ T. R  mer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction* (London: T & T Clark, 2007), 58.

⁸¹ Ibid.

⁸² Ibid, 56.

pemilihan Daud dan Yerusalem dihadirkan sebagai pemenuhan sentralisasi hukum Ulangan 12:13-18⁸³.

Römer menyatakan bahwa hubungan dengan sentralisasi hukum juga ditemukan dalam evaluasi raja, yang dihakimi berdasarkan kesetiaan mereka terhadap Yhwh dan kepada Bait Allah ini di Yerusalem⁸⁴. Misalnya Kerajaan Israel Utara (2Raj. 17:1-6, 21-23), rajanya gagal melakukan ide sentralisasi dtr., dan mereka menyembah ilah lain. 2 Raja-raja 17:18 menegaskan bahwa hanya Yehuda pada Yosia melakukan Deuteronomist (2Raj. 22-23). Edisi pra-pembuangan dalam kitab Raja-raja diakhiri dengan pujian terhadap raja Yosia dalam 2 Raja-raja 23:25, di mana ini merupakan edisi pertama dari Deuteronomi dalam Ulangan 6:4-5⁸⁵.

Korelasi antara edisi pra-pembuangan kitab Raja-raja dan Ulangan menurut Römer tidaklah berdiri sendiri, di mana ia memiliki relasi dengan dtr., edisi kitab Samuel dan Raja-raja. Hal ini tidak berarti bahwa histografi yang lengkap terjadi pada abad ketujuh sebelum masehi. Dapat diasumsikan bahwa edisi pertama Deuteronomi bersamaan dengan edisi pertama kitab Yosua dan kitab Samuel-Raja-raja yang diperbaiki atau disempurnakan dalam gulungan yang berbeda. Mereka kemungkinannya tidaklah diedit oleh orang yang sama, melainkan para penulis gulungan tersebut merupakan kelompok yang sama dari para *scribes* dan pejabat tinggi yang disebut oleh Römer sebagai “*deuteronomistic school*.” Teori ini setidaknya menjelaskan berbagai variasi di dalam gaya dtr., dalam kitab yang berbeda atau bagian-bagian dalam DtrH. Jadi, frase pertama dari Deuteronomi adalah kemungkinan lebih baik di bawah pemerintahan Yosia. Akan tetapi, seharusnya tidak boleh dibayangkan bahwa DtrH., bukanlah satu gulungan, melainkan suatu “*deuteronomistic library*”⁸⁶.

Penggunaan retorika perjanjian dan perang Assyrian dalam gulungan dtr., dapat dijelaskan secara sosial-kultural untuk melawan sejarah: Deuteronomist menggunakan ideologi Assyrian untuk melawan Assyrian dalam bentuk pemahamannya⁸⁷. Penanggalan edisi pertama Deuteornomi

⁸³ Ibid, 57.

⁸⁴ Ibid, 57.

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Ibid, 57-58.

⁸⁷ Ibid, 58.

pada abad ketujuh sebelum masehi juga ditemukan pararel dengan “sumpah setia Esarhaddon” dari tahun 672 SM (VTE), di mana ini mirip dengan Ulangan 6:4-5, dan dengan teks lain berkenaan dengan ketaatan dan kesetiaan total. Retorika sama yang digunakan dalam teks Assyrian digunakan oleh Deuteronomi untuk menggambarkan hubungan Israel dan Yhwh. Demikian juga dengan kutuk, apabila perjanjian tidak ditaati, juga ditemukan dalam struktur dalam Ulangan 28 (perbedaannya adalah atas nama ilah Assyrian diganti dengan atas nama Yhwh saja). Deuteronomi juga menggantikan kontrak atas nama raja Assyrian menjadi perlindungan atas nama Yhwh. Paling menarik adalah, *dtr.*, *scribes* tidak menggantikan Assyrian dengan raja Yehuda, melainkan dengan Yhwh, di mana ini menjadi tanda bahwa reformasi Yosia tidaklah bergantung kepada raja, melainkan kepada para pejabatnya, yang telah mengambil alih agama, ekonomi dan kuasa⁸⁸.

2) Ulangan 12:8-12: edisi pertama pembuangan dari DtrH. Teks ini kontras dengan Ulangan 12:13-18, di mana 12:8-12 mengasumsikan cerita historis dari Deuteronomi dan mengidentifikasikan yang dialamatkan adalah generasi yang di pembuangan (12:19). Setelah evaluasi dalam ayat 8 yaitu ketidakteraturan pada masa kini, maka pada ayat 9 dinyatakan bahwa umat yang dituju tidak berada dalam tempat perhentian di tempat yang telah disediakan oleh Yhwh. Hal ini jelas dalam doa Salomo saat penahbisan Bait Allah dalam 1 Raja-raja 8:56, yaitu orang yang tinggal dalam tempat perhentian adalah orang yang diberkati oleh Yhwh. Hal yang sama juga terdapat dalam Yosua 21:44, di mana Israel telah berada dalam tempat perhentian (*wayyanah*) yang telah diberikan oleh *Yhwh* dari musuh-musuhnya. Oleh karena itu, konstruksi Bait Allah sebagai pemenuhan janji dalam Ulangan 12:10. Hal ini kontras dengan kutukan dalam Ulangan 28:65. Dengan demikian, pemenuhan janji perhentian dalam 1 Raja-raja 8 merupakan suatu pertanyaan pada tahap mengkomunikasikan situasi dan baru saja telah tercapai. Melalui hal ini, tema tempat perhentian memberikan suatu kerangka komposisi dan editorial yang berasal dari Ulangan 12:8-12 mengarah pada Yosua 21:43-45; 23 sampai pada 2 Samuel 7 dan 1 Raja-raja 8. Faktanya adalah Salomo telah melihat pembuangan dan kehilangan tanah Perjanjian dari penahbisan Bait Allah tersebut, dikaitkan dengan Bait Allah

⁸⁸ Ibid.

yang dijadikan sebagai kiblat yang diarahkan melalui doa Salomo (1Raj. 8:48; Dan. 6:11)⁸⁹.

Komentar atas kejatuhan Israel dalam 2 Raja-raja 17 direvisi sejak kejatuhan periode Babelonia dan bagian teks yang baru telah ditambahkan: 17:1-6, 18, 21-23. Tema 2 Raja-raja 17 digapai kembali di dalam Deuteronomi. Oleh karena itu, hal ini kelihatannya diimplikasikan sebagai pengembangan dari DtrH., seperti yang telah diuraikan oleh Noth.⁹⁰

Dimulai dari Ulangan 12:8-12, hubungan yang sangat dengan ketentuan komposisi, bahasa dan isi yang eksis dalam teks seperti Yosua 23; Hakim-hakim 2:11; 2 Samuel 7; 1 Raja-raja 8; 2 Raja-raja 17; 25, merupakan dari refleksi Noth. Teks-teks ini dibagi ke dalam dua hal yaitu: di satu sisi faktanya bahwa *Yhwh* memenuhi janji-Nya dan akhirnya membawa Israel ke tempat peristirahatan. Di sisi lain, mereka menyinggung ancaman atas kehilangan tanah dan pembuangan sebagai kasus penghianatan terhadap penyembahan eksklusif terhadap *Yhwh*. Penjelasan atas kehilangan tanah Perjanjian dan deportasi ke pembuangan menurut Römer merupakan tema yang diusung dari edisi pembuangan Deuteronomi-Raja-raja dan kelanjutannya dapat dibaca sebagai karya “krisis semantik.”

3). Ulangan 12:2-7: redaktur DtrH di pasca-pembuangan. Perkembangan terakhir dari Ulangan 12, dalam ayat 2-7 dan 29-31, yang ditandai dengan sikap agresif terhadap “bangsa-bangsa lain”, hal sama dengan juga kasus dalam 7:1-6, 22-26 dan 9:1-6. Sikap ini dalam tersebut merupakan berdasarkan ideologi dan kedekatan sementara terhadap Ezra dan Nehemiah. Dalam Ulangan 12:2-7, kontras dengan versi Yosia dan pembuangan yang berminat terhadap sentralisasi hukum, berubah menjadi perpisahan dengan bangsa-bangsa lain, di mana menjadi latar belakang konflik antara Babelonia Golah dan populasi dari aliran kiri dari tanah tersebut. Salah satunya dalam 2 Raja-raja 17, ayat 12-17, dan 20 (dan kemungkinan ayat 8) merupakan revisi yang sama dari dtr., yang kemudian. 2 Raja-raja 17:15 menghadirkan dirinya sendiri sebagai “kutipan” dari Ulangan 12:4 dan 31. Penanggalan Ulangan 12:2-7 yaitu pada masa

⁸⁹ Ibid, 59-60.

⁹⁰ Ibid, 60.

pertengahan pertama dari periode Persia, mengkonfirmasi ide dari revisi DtrH., pasca-pembuangan, karena Ulangan 12:2-7 sangat dekat dengan kunci dari teks dtr. Sebagai tambahan terhadap Ulangan 7; 9:1-6 dan 2 Raja-raja 17:12-20, di mana ia memiliki paralel dengan 1 Raja-raja 8:8, 52-53, 57-61, yang dimiliki oleh edisi dtr., dari dedikasi Salomo terhadap Bait Allah. Dalam teks ini (sama seperti Ulangan 12:2-7, 29-31), hubungan dengan Bait Allah telah memudar dan perbedaan antara bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain (ay. 52, 59-60) kelihatan dengan jelas dan juga ketaatan terhadap hukum menjadi lebih penting lagi. Penegasan dalam 1 Raja-raja 8:60, bahwa hanya Yhwh adalah Allah merupakan indikasi transformasi dari dtr., yang monolatri menjadi monoteisme. Perspektif monoteisme ini juga terdapat dalam Ulangan 4, suatu pasal yang dipertimbangkan sebagai tambahan yang lebih belakangan (kemudian) dari Deuteronomi. Perintah untuk menghancurkan mezbah bangsa-bangsa lain (Ul. 12:3) merupakan pendahuluan dalam 2 Raja-raja 23:15, di mana ekspresi ini terdapat di akhir dalam DtrH (sebelum dalam teks, seperti Kel. 34:13; 7:5; Hak. 2:2; 6:30 dan 2 Raj. 23:12). Jika di sana ada maksud komposisi antara Ulangan 12:3 dan 2 Raja-raja 23:15, hal ini kemungkinan di dalam konteks periode awal Persia, di mana teks ini juga kemungkinannya merefleksikan polemik melawan tempat-tempat suci Samaritan dan Diaspora yang lainnya⁹¹.

Ulangan 12-26

Para ahli baik seperti Mayes, Nelson, Römer dan yang lainnya sepakat bahwa Ulangan 12-26 merupakan lapisan awal, yang berasal dari Israel Utara. Akan tetapi, Mayes menyatakan bahwa kesimpulan dalam Ulangan 26:15 sukar untuk diperhitungkan sebagai kitab asali, di mana ia diletakkan sebelum *Deuteronomistic historian*⁹². Kesimpulan dari pasal ini merupakan komposisi dari *Deuteronomistic historian*, sebagai karya dari redaktur yang kemudian dan bahkan sebagai tambahan yang kemudian. 26:16—27:26, berkenaan dengan penetapan hukum *Deuteronomistic*, sebagai hukum perjanjian antara Yahweh dan Israel, di mana kedua kubu tersebut setuju, yang landasannya adalah 26:16-19 dan 27:9-10. Kedua bagian ini sangat dekat, baik kosa kata dan isinya. Status Israel sebagai umat Allah ditetapkan dan diafirmasi secara

⁹¹ Ibid, 60-61.

⁹² Mayes, *The Story of Israel Between Settlement and Exile*, 36.

formal. Ekspresi dari hubungan eksklusif ini merupakan minat besar dari redaktur yang kemudian, di mana hubungan ini dikonfirmasi oleh bahasa yang sama dengan 4:1-40, dan bagian yang lain oleh redaktur yang kemudian.⁹³

Berkat dan kutuk yang diikuti oleh 28:1-68 merupakan representasi dari koleksi materi tradisional yang diperkenalkan redaktur, meskipun terlambat atau diakhir dari kitab ini. Pasal ini bukanlah seragam, melainkan jelas merupakan perkembangan yang bertahap. Ia bergerak dari dasarnya yaitu paralel dengan berkat dan kutuk dalam ayat 3-6, 16-19. Hal ini tidak ada kaitannya dengan hukum atau perjanjian; di mana ini berhubungan dengan pendahuluan dalam ayat 1-2, 15. Melalui ayat-ayat ini, hubungannya ditetapkan oleh redaktur yang kemudian melalui kosa kata dan fokusnya. Dialah yang pertama sekali yang memperkenalkan berkat dan kutuk ke dalam konteks hukum *Deuteronomistic*, dan kemungkinannya ia bertanggungjawab atas bagian besar, setidaknya atas uraian berkat dan kutuk melalui materi tradisional yang dikumpulkannya dari tradisi yang telah ditetapkan dari berkat dan kutuk di dalam konteks perjanjian⁹⁴.

Sesuai dengan bentuknya dalam Ulangan 28, yaitu mirip dengan bentuk perjanjian Assyrian, yaitu kutukan kepada bangsa yang tidak taat kepada perjanjian. Maka menurut pandangan Römer, pasal 28 dikerjakan oleh redaktur pada masa pemerintah Yosia yaitu pada abad ketujuh⁹⁵. Di sini, ada suatu pengharapan, apabila Israel sebagai umat Allah bertobat, maka mereka akan kembali ke tanah Perjanjian⁹⁶.

Ulangan 23

Bagi Römer sebagian dari Ulangan 23:1-9 merupakan bagian dari pasca-pembuangan di Persia. Hal ini terlihat dari refleksi isu dan kontroversi dari periode Persia⁹⁷. Misalnya adalah kasus dalam teks Ulangan 23:1-9; 7; 12:2–7; 23:1–9; Yosua 23:7–12; 2 Raja-raja 17:11–12, di mana terdapat

⁹³ Ibid, 36.

⁹⁴ Ibid, 36.

⁹⁵ T. Römer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction* (London: T & T Clark, 2007), 58.

⁹⁶ Ibid, 60.

⁹⁷ Ibid.

ideologi pemisahan dengan bangsa-bangsa lain, sehingga ini sesiau dengan periode Persia⁹⁸.

Ulangan 26

Menurut Römer, Ulangan 26:12-15, bersamaan dengan pasal 4 diredaksi pada periode Persia.⁹⁹ Alasannya adalah ia dibentuk sama seperti pidato Salomo saat peresmian Bait Allah. Hal ini merupakan lapisan yang paling kemudian, yaitu pada masa Persia.

Ulangan 29, 30

Menurut Mayes, bentuk Ulangan 29 dan 30 kemungkinan telah diubah dari bentuk asalnya, di mana bagian ini dimodifikasi setelah pendahuluan dari perkataan Musa¹⁰⁰. Ulangan 29 dan 30, Ulangan 29 dan 30 berisikan pidato atau kotbah, yang secara bersamaan merupakan suatu kotbah dengan tema perjanjian untuk taat kepada hukum, di mana hal ini telah diproklamasikan sebelumnya. Perintah ini tersusun secara koheren: 1) 29:1-9, ketaatan yang dianjurkan berasal dari sejarah yang telah diajarkan, dan ; 2) 29:16-28, dua kelompok yang terikat dalam perjanjian diidentifikasi; 3) 29:16-28, deklarasi kutuk bila tidak taat terhadap perjanjian; 4) 29:29—30:14, memproklamasikan berkat dan pembaharuan, yang diikuti oleh kehancuran; 5) 30:15-20, semuanya dirangkum dengan pembaharuan bila terjadi ketaatan¹⁰¹.

Bentuk dari pasal 29, 30 akrab untuk dikenal oleh orang banyak. Ia bukanlah dokumen perjanjian, melainkan kotbah, yang menyinggung dasar unsur perjanjian dan menggunakan mereka dalam konstruksinya dan penguraian¹⁰². Sama seperti dalam 4:1-40, skema perjanjian dari sejarah, hukum dan sanksi merupakan sebagai dasar dari kerangka latar belakangnya, sebagai suatu kotbah ekspansif yang hampir melampaui batasannya. Kosa

⁹⁸ Ibid.

⁹⁹ Ibid.

¹⁰⁰ Mayes, *The Story of Israel Between Settlement and Exile*, 36.

¹⁰¹ Ibid, 36.

¹⁰² Ibid, 37.

kata dari kedua bagian tersebut, dalam bentuk berkat dan kutuk. Dalam bentuk perjanjian, alternatif ini masing-masing diikuti oleh ketidaktaatan dan ketaatan; tetapi dalam 4:25-31 dan 30:1-10, berkat dihadirkan sebagai suatu pernyataan yang diikuti oleh kutuk, dan bukan sebaliknya¹⁰³.

Bagi Mayes Ulangan 29-30 merupakan karya redaktur yang kemudian, namun tidak secara rinci menyatakan redaktur yang keberapa yang melakukannya. Römer dengan lugas menyatakan bahwa Ulangan 29 dan 30 berasal dari redaktur DtrH, pasca pembuangan di Persia. Ia berkaitan dengan Ulangan 12:2-7, 7:1-6, 22-26 dan 9:1-6. Salah satu tandanya adalah pemisahan dengan bangsa-bangsa lain.¹⁰⁴

Ulangan 31:1-8, 14, 23; 34:1-6

Karya *Deuteronomistic historian* berlanjut sampai pada Ulangan 31:1-8, 14, 23; 34:1-6, di mana bagian-bagian ini merupakan pemenuhan perintah ilahi terhadap Musa dalam 3:27 adalah saling terkait satu dengan yang lain.¹⁰⁵ Materi ini terdapat dalam nyanyian Musa bersamaan dengan pendahuluannya, yang ditemukan dalam 31:16-22; 30; 32:1-44, dan Berkat Musa dalam pasal 33, keduanya merupakan sisipan yang belakangan ke dalam Deuteronomi. Terlepas dari materi ini, di mana penulisnya diidentifikasi berasal dari imam, yaitu kedua bagian 32:48-52 dan 34:7-9, bahkan bersamaan dengan 4:10-12, bersamaan merupakan dari *Deuteronomistic history* dengan Tetrateuch dan selanjutnya memisahkan dari Pentateukh sebagai entitas yang berbeda. Hal ini terdapat dalam tiga bagian yaitu 31:9-13, 24-29 dan 32:45-47.

Mayes berpandangan bahwa Ulangan 31 merupakan tambahan belakangan dari redaktur Deuteronomi. Sementara itu bagi Römer, bagian ini merupakan suatu bentuk refleksi perlawanan terhadap Samarian dan kultus agama-agama lain yang sedang dihadapi oleh umat Allah yaitu Israel.

¹⁰³ Ibid, 37.

¹⁰⁴ Römer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction*, 60.

¹⁰⁵ Mayes, *The Story of Israel Between Settlement and Exile*, 37.

Dengan demikian, Römer menyatakan bahwa ini dikerjakan oleh redaktur pasca-pembuangan di periode awal Persia¹⁰⁶.

Ulangan 32

Ulangan 32:45-47 menyediakan kesimpulan terhadap lapisan redaksi yang dimulai dalam 4:1-40. Hal ini terlihat dari hubungan pemikiran dan kosa katanya, sehingga mereka merupakan dari tangan yang sama. Di sini, redatur yang kemudian memberikan kontribusi yang luas kepada Deuteronomi¹⁰⁷.

Ulangan 33, 34

Ulangan 33, 34 merupakan bagian berdiri sendiri. Keduanya saling berhubungan: keduanya fokus kepada hukum, pertama adalah dengan proklamasi masa depan kepada publik dan kedua adalah berkenaan dengan kaum Lewi, yang bertanggungjawab terhadap proklamasi dan pemeliharaan hukum. Keduanya merujuk pada tabut perjanjian Allah yang dibawa oleh para kaum Lewi; dan kedua bagian tersebut saling berdiri sendiri dari konteksnya¹⁰⁸.

Ada beberapa saran bahwa ini merupakan karya dari redaktur yang kemudian, di mana jejaknya secara luas hadir di sini, karena kedua bagian tersebut fokus kepada hukum, dan pembacaan hukum kepada publik dan merujuk pada saksi yang telah dibuat (31:26).¹⁰⁹ Mata rantainya tampaknya adalah dari tradisi perjanjian, di mana ini sangat kuat dalam redaktur yang kemudian. Kedua bagian ini menunjukkan ketertarikannya pada kaum Lewi, yaitu dalam ritual dan perayaan, yang ditetapkan terpisah oleh redaktur, dan sangat sukar untuk melihatnya sebagai kesinambungan dari karya redaktur seperti yang dihadirkan dalam pasal 29-30. Bagian ini kemungkinan lebih dekat dengan karya redaktur yang kemudian, daripada redaktur yang belakangan dari 11:29-30; 27:1-8, 11-26. Bagi Mayes, bahwa melalui semua bagian-bagian ritual, kaum Lewi, tabut perjanjian dan hukum dalam bentuk yang berulang-ulang dinyatakan, dan mereka tampaknya merupakan lapisan

¹⁰⁶ Römer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction*, 61.

¹⁰⁷ Mayes, *The Story of Israel Between Settlement and Exile*, 37.

¹⁰⁸ Ibid, 37.

¹⁰⁹ Ibid.

yang berbeda di dalam kitab, di mana kedua bagian ini merupakan redaktur lapisan yang kemudian daripada lapisan redaktur dari 4:1-40 dan dari bagian yang lainnya.¹¹⁰

Sementara itu bagi Römer, Ulangan 34 yang terkait dengan pasal 1-3 dan 5, merupakan karya redaktur masa pembuangan. Pasal 34 ini mengenai kematian Musa di luar dari tanah Perjanjian, di mana ini cukup penting dalam pembuangan¹¹¹. Baginya, DtrH., di sekitar tahun 400 sebelum masehi telah menyatu, dan menjadi kitab terakhir dalam Taurat, di mana redaktur dalam konteks ini membuat Deuteronomi menjadi kesimpulan dalam Pentateukh. Redaksi ini ditambahkan dalam 34:10-12, yaitu tidak lagi nabi setelah Musa dan hanya dia menjadi mediator hukum ilahi¹¹².

Dengan demikian, Römer menyimpulkan pada Ulangan 34 berada di luar dari tiga tahap lapisan Deuteronomi, sebab pasal 34 merupakan kesimpulan dalam Deuteronomi yang ditambahkan oleh redaktur. Maka, Deuteronomi menjadi bagian akhir kitab Pentateukh¹¹³.

KESIMPULAN

Deuteronomi bukanlah satu gulungan (kitab) yang sekali jadi, melainkan ia merupakan suatu kitab yang terjadi dari beberapa tahap proses. Tahap tersebut yaitu: pra-pembuangan (abad ketujuh sebelum masehi), pembuangan di Babelonia (abad keenam sebelum masehi) dan pasca-pembuangan pada periode Persia. Deuteronomi ini berasal dari hasil karya *scribes* yaitu para intelektual, orang bijaksana di Israel maupun di Yehuda.

Dengan demikian, karya Deuteronomi ini merupakan terdiri dari beberapa lapisan seperti yang teori yang masih segar dari Römer. Ia mengatakan bahwa lapisan-lapisan dalam *Deuteronomistic History* yang secara khusus adalah Deuteronomi masih lebih dari pada tiga atau empat lapisan. Lapisan-lapisan

¹¹⁰ Ibid, 38.

¹¹¹ Steven L. McKenzie, *A Response To Thomas Römer*, 17.

¹¹² Römer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical and Literary Introduction*, 63-64.

¹¹³ Ibid.

dari Deuteonomi ini menentukan teologi dari setiap bagian dari teks-teks Deuteronomi, sehingga dapat menafsirkan teologisnya.

AERON F. SIHOMBING, adalah dosen tetap dan Kepala Perpustakaan STT SAPPI. Menyelesaikan Pendidikan Teologi di STT INTI Bandung (STh.); Sekolah Tinggi Teologi Bandung (M.Div.); STT Cipanas (M.Th.), dan saat ini juga sedang menempuh program doktoral di STT Cipanas.